



Peran Divisi IV Angkatan Laut dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan, 1946-1950

Fajar Firdaus,^{1*} Abd Rahman Hamid,¹ Uswatun Hasanah¹

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: fajarfirdaus443@gmail.com, rahmanhamid@radenintan.ac.id, hasanah@radenintan.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 28-10-2025, Revised: 10-12-2025, Accepted: 11-12-2025, Published: 29-12-2025

Abstrak

Artikel ini membahas peran Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama masa revolusi fisik (1945-1949), khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Penulisan menggunakan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi guna menyusun narasi sejarah nasional yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkatan Laut Republik Indonesia memberikan kontribusi signifikan melalui operasi laut, koordinasi perlawanan, serta upaya pengamanan wilayah perairan Kalimantan. Meskipun menghadapi keterbatasan persenjataan dan blokade laut Belanda, Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia tetap mampu menjalankan perannya sebagai benteng pertahanan maritim sekaligus simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Keberhasilan operasi mereka tidak hanya menjaga keutuhan wilayah, tetapi juga memperkuat legitimasi Republik Indonesia secara de facto di kawasan tersebut, bahwa kajian ini berkontribusi mengisi kekosongan sejarah revolusi di Kalimantan selatan dengan pendekatan sejarah maritim.

Kata Kunci:

Angkatan Laut Republik Indonesia; divisi IV; ekspedisi; pertahanan maritim

Abstract

This article discusses the role of the Fourth Division of the Indonesian Navy in maintaining Indonesian independence during the physical revolution (1945–1949), particularly in the South Kalimantan region. The writing uses historical methods that include heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography to construct a structured national historical narrative. The results of the study show that the Indonesian Navy made significant contributions through naval operations, resistance coordination, and efforts to secure Kalimantan's territorial waters. Despite facing limited weaponry and a Dutch naval blockade, the Fourth Division of the Indonesian Navy was still able to carry out its role as a maritime defense fortress and a symbol of resistance against colonialism. The success of their operations not only maintained territorial integrity but also strengthened the de facto legitimacy of the Republic of Indonesia in the region. This study contributes

to filling the gap in the history of the revolution in South Kalimantan with a maritime history approach.

Keywords:

division IV; expedition; Indonesian Republican Navy; maritim defense



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perjuangan kemerdekaan di Kalimantan memiliki karakteristik yang unik karena adanya pendaratan pasukan sekutu Balikpapan dan Tarakan pada Juli 1945, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan. Kondisi ini mendorong masyarakat Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan, untuk menginisiasi dalam memperjuangkan kemerdekaan secara mandiri tanpa menunggu intruksi dari pusat pemerintahan di Jawa. Meskipun gerakan perlawanan bersenjata menghadapi tantangan signifikan seperti keterbatasan pemimpin yang berani, minimnya ketersediaan senjata, dan superioritas organisasi militer Belanda. Api perjuangan rakyat Kalimantan tidak pernah padam, melanjutkan sejarahnya panjang terhadap perlawanan terhadap penjajah (Ismail, 1980). Pengalaman ini merupakan asal mula semangat nasionalisme yang mendasari perjuangan bangsa. Setelah proklamasi masyarakat Kalimantan Selatan menyambutnya dengan antusiasme tinggi dan segera b fokus pada pembentukan organisasi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari upaya pembatalan oleh Belanda (Ismail, 1980).

TNI AL memegang peranan krusial. Sejak dibentuknya tentara keamanan rakyat laut pada 15 November 1945, angkatan laut republik Indonesia berkembang menjadi kekuatan maritim vital bagi republik yang baru berdiri (Cahyano & Untung, 1992; Wicaksono & Ardana, 2024). Meskipun menghadapi keterbatasan armada, angkatan laut republik Indonesia secara aktif melaksanakan berbagai ekspedisi untuk memperkuat jaringan perjuangan diluar Jawa, menjadikannya bukti nyata pengorbanan dalam mempertahankan kemerdekaan di wilayah yang terpisah secara geografis. Penelitian ini didasari oleh perspektif bahwa kolonialisme merupakan bagian penting dari sejarah sosial Indonesia, yang mana perlawanan rakyat terhadap kekuasaan asing perlu mendapat perhatian serius sebagai upaya memahami akar nasionalisme. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai peran strategis TNI AL dalam mempertahankan kemerdekaan, khususnya di Kalimantan Selatan, yang kerap kurang mendapat sorotan dalam narasi sejarah nasional.

Terdapat lima kajian relevan yang membahas upaya pertahanan di Kalimantan, mencakup peristiwa proklamasi 17 mei 1949 sebagai sumber pembelajaran (Fitri et al., 2022), pemberontakan lokal masyarakat Kalimantan (Iqbal, 2018), aspek sejarah ekspedisi ALRI Divisi IV (Handy et al., 2022), implementasi nilai nasional Brigjen Hassan Basry (Al Rifani et al., 2024), jejak sejarah tni al dalam perjuangan kemerdekaan dan makna penting hari dharma samudera (Wicaksono & Ardana., 2024). Berdasarkan tinjauan tersebut, ditemukan kesenjangan riset (*research gap*) karena belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam membahas mengenai peran angkatan laut republik Indonesia divisi IV

dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan pada kurun waktu 1946-1950 dari sudut pandang proses kelahiran hingga peran strategisnya secara utuh.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran strategis angkatan laut RI divisi IV di Kalimantan melalui pelaksanaan ekspedisi laut sebagai upaya nyata mempertahankan kedaulatan wilayah pasca proklamasi. Kajian sejarah perjuangan maritim ini penting sebagai modalitas memperkuat pemahaman tentang pertahanan dan perjuangan maritim nasional (Zuhdi, 2018). Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama: menganalisis dan menjawab dua pertanyaan pertama, Bagaimana proses lahirnya divisi IV pertahanan Kalimantan? dan kedua, Bagaimana peran strategis divisi IV angkatan laut Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahapan utama dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Hamid & Madjid, 2011).

Tahap awal, heuristik melibatkan pengumpulan sumber primer seperti buku catatan kisah gerilya di Kalimantan yang ditulis oleh Hassan Basry Kolonel ekspedisi (Basry, 1961), serta arsip resmi (ALRI, 1946) yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Selanjutnya dilakukan proses kritik sumber untuk menentukan keautentikan (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) melalui kritik internal dan eksternal. tahap interpretasi setelah itu lalu melakukan Proses untuk menentukan keautentikan (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. tahap interpretasi adalah proses penafsiran semua sumber yang telah diseleksi untuk menjadi satu narasi sejarah yang utuh sesuai dengan tema penelitian. tahap terakhir historiografi, adalah penulisan sejarah secara kronologis, kausalitas, dan naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian, menyajikan hasil analisis yang dibuat menjadi kisah fakta berdasarkan sumber yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Proses lahirnya ALRI divisi IV pertahanan Kalimantan

Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) memiliki sejarah organisasi yang panjang dan kompleks. Meskipun pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1916, pemerintah kolonial Belanda mulai membuka kesempatan pendidikan kelautan bagi bangsa Indonesia, peran pemuda pribumi tetap sangat terbatas, hanya sebatas bawahan di bidang ketentaraan maupun kelautan. Namun, kondisi ini berubah drastis pada masa pendudukan Jepang. Jepang melihat posisi strategis Indonesia sebagai *home front* dalam Perang Pasifik. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendukung angkatan perang, Jepang secara intensif melatih pemuda melalui organisasi militer seperti Seinendan, Keibodan, Boei Gyugun, Heiho, dan Sen-in Joseiho. Selain itu, Jepang mendirikan berbagai lembaga pendidikan kemaritiman, seperti Sekolah Pelayaran Tinggi (*Koto Sen-in Yoseijo*), Sekolah Perikanan (*Suisan Semmon Gakko*), dan Sekolah Pelayaran Rendah (*Kei-un Gakko*). Melalui pendidikan dan pelatihan yang berorientasi militer inilah, banyak pemuda Indonesia

memperoleh dasar keterampilan kemaritiman dan keprajuritan yang kelak menjadi modal penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Cahyano & Untung, 1992; Cahyani, 2018).

Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV Pertahanan Kalimantan, di bawah pimpinan Hassan Basry, menjadi motor utama perjuangan di Kalimantan Selatan melalui strategi gerilya. Pasukan ini berhasil menyatukan berbagai kelompok kelaskaran sehingga perlawanan terhadap Belanda menjadi lebih terorganisir dan efektif. Meskipun Kalimantan secara diplomatis "terlepas" dari RI akibat Persetujuan Linggajati, Hassan Basry mengambil langkah berani dengan mencetuskan Proklamasi 17 Mei 1949. Deklarasi ini menegaskan kembali Kalimantan Selatan sebagai bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia. (Wajidi, 2008)

Para lulusan sekolah-sekolah maritim pada masa pendudukan Jepang kemudian menjadi tenaga pembantu bagi Kaigun dan Butai, dua organisasi Angkatan Laut Jepang. Berkat pendidikan yang berorientasi militer, banyak di antara mereka, bersama dengan lulusan Sekolah Pelayaran Tinggi, kelak menjadi inti kekuatan Angkatan Laut Republik Indonesia selama masa revolusi. Kesempatan bagi pemuda Indonesia untuk terjun di bidang kemaritiman terbuka lebar melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan di Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) dan Sekolah Pelayaran Rendah, latihan pelayaran, serta keikutsertaan intensif dalam Rikugun Heiho, Kaigun Heiho (Heiho Angkatan Laut), dan PETA sejak awal tahun 1944. Untuk memperluas partisipasi, Jepang juga membentuk lembaga "Tata Usaha Pembantu Prajurit Pembela Tanah Air dan Heiho". Peran strategis para pemuda pelaut tersebut, terutama mereka dari anggota Kaigun Heiho Jawa Unko Kaisya, Akatsuki Butai, dan Sen-in Kumrensyō, adalah sebagai penghubung informasi antara garis depan dan belakang. Dengan akses cepat terhadap situasi Perang Pasifik, mereka secara diam-diam menyebarkan berita kekalahan Jepang menyusul serangan bom atom di Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945). Kondisi mundurnya pasukan Jepang ini kemudian membuka peluang emas bagi bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Ismail, 1980; Cahyano & Untung, 1992).

Menjelang Mei 1948, tekanan militer yang semakin intensif dari NICA, administrasi sipil kolonial Belanda yang berupaya memulihkan kekuasaannya, menciptakan situasi genting yang memaksa pemimpin perlawanan di Kalimantan Selatan, Hasan Basry, mundur dan bersembunyi di pegunungan sekitar Kandangan. Dari tempat persembunyian yang strategis ini, ia memperkuat dan mereorganisasi pasukan perintisnya, yang kemudian dikenal sebagai Laskar Saifullah (*Pedang Allah*). Setelah organisasi tersebut mapan, Laskar Saifullah merencanakan misi vital: mengirim utusan untuk berhubungan kembali dengan pusat pemerintahan Republik di Jawa. Namun, upaya penting ini gagal total; seluruh pergerakan laut terhenti karena blokade maritim ketat NICA di perairan Kalimantan Selatan dan Tenggara. Kegagalan ini bukan hanya kegagalan operasional, tetapi juga manifestasi nyata dari isolasi politik dan logistik yang dihadapi perjuangan di luar Jawa. Akibat terputusnya jalur utama ke Jawa, yang sangat penting untuk pengakuan dan dukungan militer, misi utusan terpaksa dialihkan menjadi peninjauan dan komunikasiterbatas menuju Kalimantan Timur, wilayah yang secara geografis lebih mungkin dijangkau tanpa melalui blokade laut utama. Sayangnya, usaha pengalihan tersebut pun tidak memberikan hasil yang

memuaskan harapan mereka, secara efektif meninggalkan perjuangan di Kalimantan Selatan dalam kondisi isolasi strategis yang mendalam dari pimpinan Republik di Jawa (Subhanie, 2016; Van Djik, 1981; Williams, 1983).

Bermunculannya berbagai gerakan rahasia, besar maupun kecil, menunjukkan bahwa semangat perjuangan pemuda Kalimantan kembali berkobar untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Namun, gerakan-gerakan tersebut tidak terkoordinasi secara terpadu karena belum ada sosok pemimpin yang mampu mempersatukan mereka. Akibatnya, meski memiliki tujuan yang sama, tiap organisasi bergerak sendiri-sendiri dengan satu harapan: menunggu kedatangan tentara Republik dari Jawa. Kegagalan ekspedisi sebelumnya membuat kedatangan pasukan Republik tak kunjung terwujud. Sebagai persiapan menghadapi kemungkinan ekspedisi lanjutan, para pemimpin dari berbagai gerakan rahasia, terutama BPPKI dan Dewan Rahasia, berkumpul di Haruyan markas Laskar Syaifullah untuk memperluas jaringan perjuangan sekaligus menggalang dana melalui penyelenggaraan pasar malam amal. Sementara itu, para anggota Laskar Syaifullah yang telah lama kehilangan kabar dari pemimpinnya tetap berusaha disiplin dan menunggu instruksi. Namun, semangat mereka untuk kembali berjuang semakin tak terbendung. Pasar malam amal akhirnya berhasil digelar, tetapi kegiatan tersebut belum sempat berjalan lama karena rahasianya telah bocor kepada pihak NICA (Ismail, 1980).

Kebocoran rahasia penyelenggaraan pasar malam amal yang digagas oleh pejuang berawal dari perselisihan internal antara dua organisasi keagamaan, Nahdlotul ulama dan Muhammadiyah, mengenai penetapan waktu serta tata cara pengambilan zakat menjelang Idul Fitri perselisihan ini tanpa disadari telah mengguncang persatuan para pejuang, melemahkan kekuatan laskar Syaifullah yang baru tumbuh dan menggagalkan berbagai rencana besar yang telah disusun akibatnya wilayah Haruyan menjadi daerah patrol ketat NICA serta menimbulkan ketakutan dikalangan masyarakat untuk melakukan gerakan yang mencurigakan. Sementara itu organisasi banteng Indonesia terus memperluas jaringan dan meningkatkan kesiapan latihan militer Haruyan dan Tabihi dijadikan pusat kegiatan kemiliteran, dan kampung dipinggiran kandangan berfungsi sebagai tempat pembinaan kader, dengan cara diam-diam Haruyan tumbuh menjadi basis perlawanan yang mendominasi Netherland Indische Civil Administration. Tokoh-tokoh seperti H.M Rusli dan Basuki Hasnan memainkan peran penting dalam pergerakan ini (Basry, 1961).

Pada tanggal 10 Oktober 1946, Markas Besar Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV yang berkedudukan di Mojokerto, Jawa Timur mulai mengirimkan perwira penghubung ke berbagai wilayah Kalimantan. Secara spesifik, Letnan Dua A. Zuchri dan Letnan Muda M. Mursid mendapat tugas khusus ke Kalimantan Selatan untuk menjalin koordinasi dan membuka jalur komunikasi dengan unsur perjuangan lokal. Pertemuan dengan tokoh-tokoh Banteng Indonesia menghasilkan kesepakatan bahwa tujuan mereka sejalan: membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai tindak lanjut, Banteng Indonesia melebur menjadi satu ke dalam gerakan gerilya Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV, membentuk inti kekuatan militer di Kalimantan Selatan. Dari integrasi ini, dibentuklah Batalyon Rahasia Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV Pertahanan (A) yang meliputi seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Pembentukan ini merupakan bagian dari strategi besar

Angkatan Laut Republik Indonesia untuk membagi wilayah sektor pertahanan menjadi tiga: Sektor Kalimantan Selatan “A”, Kalimantan Barat “B”, dan Kalimantan Timur “C”. Batalyon Rahasia “A” ini memiliki mandat untuk menyatukan seluruh gerakan rahasia di Kalimantan Selatan ke dalam struktur Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV (Basry, 1961).

Pada 18 November 1946, secara resmi dibentuk Batalyon Rahasia Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV “A” sebagai bagian dari struktur militer rahasia Angkatan Laut Republik Indonesia di Kalimantan Selatan. Peresmian dilakukan di Tabat, pinggiran Kota Haruyan, melalui penandatanganan naskah pengesahan oleh Letnan Dua A. Asli Zuchry selaku utusan resmi Panglima Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV, bersama Hassan Basry, mantan pimpinan Banteng Indonesia yang kemudian ditetapkan sebagai Komandan Batalyon. Batalyon Rahasia “B” di Kalimantan Barat di bawah Dr. Soeharso, serta Batalyon Rahasia “C” di Kalimantan Timur yang semula dipimpin Kasmani, kemudian digantikan Herman Runturambi dengan Wakel sebagai wakilnya. Sejak saat itu, nama Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV semakin dikenal di seluruh Kalimantan sebagai kekuatan militer Republik Indonesia yang terorganisir dan berkomitmen mempertahankan kemerdekaan. Melalui pelepasan Banteng Borneo ke dalam struktur ini, semangat perjuangan rakyat Kalimantan mendapat wadah resmi dan terarah. Batalyon Rahasia “A” memegang peran strategis dalam mempertahankan wilayah Kalimantan (Basry, 1961).

Peran Strategis Divisi IV ALRI dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai berakhirnya masa panjang penjajahan sekaligus menjadi titik awal bagi bangsa Indonesia untuk membangun kehidupan bernegara yang merdeka dan berdaulat. Sebagai negara baru, Indonesia dihadapkan pada berbagai dinamika politik, sosial, ekonomi, dan pertahanan-keamanan yang kompleks. Tantangan pertama yang muncul setelah proklamasi adalah keberadaan kekuatan militer Jepang yang masih bersenjata lengkap, meskipun secara resmi telah menyerah kepada Sekutu dalam Perang Dunia II. Situasi menjadi semakin genting ketika pasukan Sekutu datang ke Indonesia dengan membawa serta Netherlands Indies Civil Administration (NICA), yang bermaksud mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda atas wilayah Indonesia (Cahyani, 2018).

Kegiatan ekspedisi laut berada di bawah koordinasi Angkatan Laut Republik Indonesia Pasukan Seberang, yang dibentuk pada Desember 1945. Namun, sejak November 1946, tanggung jawab pembinaan dan pengaturan ekspedisi ke wilayah Sulawesi diambil alih oleh Markas Pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Ekspedisi Lintas Laut Jawa–Sulawesi yang diselenggarakan oleh Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi VI Pasukan Seberang dibagi ke dalam enam gelombang keberangkatan. Setiap kloter berangkat melalui sejumlah pelabuhan di Jawa Timur, antara lain Probolinggo, Tuban, Gresik, Banyuwangi, dan Panarukan, yang menjadi titik penting penghubung jalur laut antara Jawa dan Sulawesi (Cahyani, 2018).

Peran strategis dan multidimensional Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Selatan selama masa revolusi fisik (1945–1949) menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan

tidak hanya berlangsung di medan pertempuran laut, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan ideologis. Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia tidak hanya berperan dalam operasi militer di perairan Kalimantan, melainkan juga turut aktif dalam pertempuran darat, penyebaran semangat nasionalisme, pembentukan kesadaran kebangsaan, serta penguatan jaringan perlawanan terhadap upaya penjajahan kembali oleh Belanda. Dengan peran yang demikian luas, Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia tampil sebagai kekuatan kunci dalam menjaga kedaulatan Republik Indonesia dan memastikan keberlangsungan perjuangan kemerdekaan di wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki posisi strategis secara geopolitik dan militer (Fitri, 2024).

Perang Dunia II menunjukkan bahwa Pulau Kalimantan memiliki posisi strategis sebagai sasaran utama dan batu loncatan penting dalam upaya penguasaan wilayah Indonesia. Baik Jepang maupun Sekutu memandang Kalimantan sebagai pintu gerbang menuju dominasi kepulauan Indonesia. Penguasaan atas Kalimantan bukan hanya bernilai militer, tetapi juga strategis dari segi logistik karena pulau ini kaya akan sumber daya alam seperti minyak, karet, batubara, mangan, besi, uranium, emas, dan intan yang baru sebagian kecilnya tergali. Dengan kekayaan tersebut, Kalimantan dianggap sebagai “pulau harapan” bagi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang adil dan makmur, sekaligus memiliki arti penting dalam sistem pertahanan nasional. Jepang memahami arti strategis itu dan segera menguasai jalur vital seperti Selat Karimata dan Selat Makassar tanpa perlawanan berarti. Namun, ketika melakukan pendaratan di Balikpapan, pasukan Jepang sempat mendapat perlawanan sengit dari gabungan Armada Asia dan Amerika Serikat dalam pertempuran laut pertama di perairan Balikpapan. Meskipun Sekutu memenangkan pertempuran tersebut, keberhasilan taktis itu tidak mampu menghentikan laju invasi Jepang yang akhirnya berhasil menguasai seluruh wilayah Indonesia (Basry, 1961).

Dusun Batantangan di wilayah Padang Batung merupakan basis gerilya strategis bagi Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV. Terletak di jantung Pegunungan Meratus, lokasinya yang terisolasi dan tertutup hutan lebat memberikan keunggulan taktis alami yang sulit ditembus oleh tentara Belanda (NICA). Posisi ini menjadikannya pusat koordinasi utama sekaligus gerbang penghubung antar wilayah pertempuran. Keberhasilan markas ini bertumpu pada sinergi total antara militer dan warga lokal. Masyarakat Dusun Batantangan berperan vital sebagai tulang punggung logistik, kurir rahasia, dan informan intelijen. Kolaborasi antara komando Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV dan militansi rakyat inilah yang mengubah sektor Batantangan menjadi basis perlawanan tangguh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Prawitasari, et al., 2021).

Setelah masa penjajahan yang cukup lama dan menjelang kekalahan Jepang, Pulau Kalimantan akhirnya berhasil direbut oleh tentara Australia sebagai bagian dari kekuatan Sekutu pada bulan Mei hingga Juli 1945. Operasi ini dilakukan setelah Sekutu berhasil menguasai Kepulauan Filipina, sebagai langkah strategis untuk menekan Jepang dari arah selatan. Pendaratan pertama dilaksanakan di Pulau Tarakan pada Mei 1945, disusul oleh pendaratan besar di Balikpapan pada 4 Juli 1945. Keberhasilan Sekutu menguasai Tarakan dan Balikpapan mengakibatkan Jepang terputus sepenuhnya dari wilayah-wilayah kaya sumber daya di Indonesia, karena jalur strategis seperti Selat Makassar, Selat Karimata, dan Laut Tiongkok

Selatan telah berada di bawah kendali sekutu. Sebelumnya, Sekutu juga telah memberlakukan blokade ketat yang memutus hubungan antara Jepang dengan daerah-daerah selatan (Basry, 1961).

Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) berperan penting dalam mendukung perjuangan pasukan darat melalui operasi lintas laut yang bersifat strategis. Dukungan tersebut mencakup pengiriman logistik, persenjataan, serta komunikasi antarpasukan di berbagai wilayah. Salah satu contohnya ialah ekspedisi ALRI Divisi VI Pasukan Seberang pada 1946–1947 dari Jawa ke Sulawesi, yang bertujuan menyebarkan berita kemerdekaan dan memperkuat pertahanan di kawasan timur Indonesia. Ekspedisi ini juga berhasil menjalin konsolidasi dengan laskar-laskar lokal, seperti Pasukan Harimau Indonesia, sehingga terbentuk kekuatan gabungan yang tangguh menghadapi agresi Belanda. Selain itu, ALRI melaksanakan operasi penerobosan blokade laut, seperti Operasi Laut Merah tahun 1946 yang menyalurkan senjata dan amunisi dari Vietnam melalui Selat Malaka. Rangkaian operasi tersebut menunjukkan peran strategis ALRI dalam menjaga jalur logistik dan memperkuat koordinasi perjuangan nasional melawan kekuatan kolonial (Cahyano & Untung, 1992).

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Angkatan Laut Republik Indonesia memegang peran penting dalam membangun jaringan komunikasi rahasia yang memungkinkan koordinasi efektif antar pejuang di berbagai medan. Jaringan ini memfasilitasi penyampaian pesan rahasia, koordinasi serangan, serta pengumpulan intelijen yang menjadi faktor penentu keberhasilan operasi militer. Dengan demikian, peran Angkatan Laut Republik Indonesia tidak hanya terbatas pada dukungan logistik, tetapi juga strategis dalam membangun kekuatan militer terintegrasi dan menjaga komunikasi antar pasukan, sekaligus memperkuat semangat juang rakyat melawan penjajahan Belanda. Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV juga aktif dalam operasi lintas laut strategis, meliputi pergerakan pasukan dan logistik. Ekspedisi ini bertujuan menyebarkan berita Proklamasi Kemerdekaan ke daerah terpencil, membangkitkan semangat perlawanan, serta mendukung pembentukan organisasi perjuangan dan pemerintahan *de facto* di Kalimantan Selatan. Selain operasi konvensional, Angkatan Laut Republik Indonesia melancarkan gerilya laut dengan serangan cepat terhadap kapal dan instalasi Belanda untuk mengacaukan operasi musuh. Dalam pelaksanaannya, Angkatan Laut Republik Indonesia bekerja sama dengan nelayan dan masyarakat pesisir yang memahami kondisi perairan, sehingga mampu menghindari deteksi, melakukan penyergapan efektif, dan meloloskan diri setelah serangan (Fitri, 2024).

Perlawanan rakyat di daerah Seberang tidak pernah padam. Para patriot sejati terus berkumpul di sekitar perwira-perwira gagah berani untuk melanjutkan perang gerilya. Perjuangan ini mustahil ditumpas oleh kekuatan senjata musuh karena akarnya tertanam kuat dalam ideologi rakyat luas. Meskipun demikian, perjuangan ini sempat menghadapi kendala internal. Letnan Kolonel Hasan Basry, pemimpin Gerakan Rahasia Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia, sempat gagal menyatukan komando seluruh gerakan bawah tanah dalam pertemuan rahasia di Tabihi, Kandangan, pada 17-18 Desember. Hal ini disebabkan oleh adanya persaingan pengaruh antar kelompok. Akibatnya, kekuatan perjuangan kita menjadi lemah saat menghadapi aksi pembersihan yang dilakukan musuh, terutama setelah intensitas serangan Belanda meningkat pasca Perjanjian Linggarjati. Salah satu sasaran utama musuh dalam kampanye militer tersebut adalah pusat

pelatihan kader milik Hasan Basry di Harujan. Serangan ini mengakibatkan banyak penduduk mengalami penganiayaan dan penderitaan. Dalam situasi yang terdesak, Hasan Basry berhasil meloloskan diri ke hutan di Lembah Haniungan, sekitar 60 kilometer dari Kandangan. Kondisi semakin sulit bagi para pejuang gerilya. Mereka terpaksa mencari perlindungan jauh di dalam gunung dan hutan, menjauh dari pemukiman warga. Hal ini dilakukan karena rakyat mulai dicekam ketakutan luar biasa dan rasa saling curiga satu sama lain akibat tekanan dari pihak musuh. (Nasution, 1963)

“Kami berangkat dari Probolinggo pada malam Kamis, 18 Agustus 1946, dan tiba di Keramian pada Sabtu, 21 Agustus 1946. Di sana, kami bermalam enam hari di rumah Yunus, pemilik perahu, sebelum melanjutkan perjalanan dengan menumpang perahu warga setempat, yaitu orang-orang Mandar (ALRI., n.d.)”.

Keberhasilan operasi ALRI Divisi IV sangat bergantung pada kemampuan menembus blokade laut Belanda. Salah satu contohnya adalah ekspedisi dari Jawa yang dipimpin Letnan II Asli Zuchri dan Letnan Muda Mursjid Seman, yang berhasil melewati blokade dan mendarat di Tabanio sebelum bergerak ke Banjarmasin untuk mengonsolidasikan kekuatan dengan laskar lokal. Pada November 1946, dibentuk Batalyon ALRI Divisi IV (A) di bawah pimpinan Hasan Basry, yang memperkuat struktur militer di Kalimantan Selatan. Hasan Basry juga berhasil menyatukan berbagai laskar dalam satu komando, sehingga memperkuat perlawanan rakyat terhadap Belanda. Dukungan masyarakat pesisir dan nelayan lokal turut memberikan keuntungan taktis dalam operasi gerilya laut, memperkuat jaringan logistik dan intelijen, serta memungkinkan serangan cepat yang mampu mengacaukan operasi militer Belanda (Fitri, 2024).



Gambar 1. Hasan Basry Selaku Pemimpin Ekspedisi dan Laskar Syaifullah
Sumber: Basry, 1961

Secara keseluruhan, operasi lintas laut dan aksi gerilya laut yang dilakukan oleh ALRI Divisi IV merupakan bagian integral dari strategi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Strategi ini tidak semata-mata mengandalkan kekuatan militer konvensional, tetapi juga memanfaatkan keunggulan geografis wilayah perairan serta dukungan kuat dari masyarakat lokal. Kombinasi antara kemampuan taktis di laut dan solidaritas rakyat menjadi kunci dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda yang jauh lebih besar, sekaligus menunjukkan bahwa

perjuangan kemerdekaan Indonesia berlangsung secara menyeluruh, terorganisir, dan berbasis pada kekuatan rakyat (Fitri, 2024).

Perlawanan ALRI Divisi IV tidak hanya berwujud tindakan militer, tetapi juga memiliki dimensi politis melalui upaya membangun kesadaran nasionalisme dan membangkitkan semangat perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Divisi ini menjadi simbol keteguhan rakyat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kembalinya kekuasaan Belanda. Peran ALRI Divisi IV sangat penting dalam menjaga Kalimantan Selatan tetap berada di bawah kendali Republik Indonesia pada masa-masa kritis. Hal ini membuktikan bahwa semangat revolusi dan cita-cita kemerdekaan tidak hanya berpusat di Pulau Jawa, tetapi juga menyala kuat di wilayah luar Jawa, termasuk Kalimantan (Handy et al., 2022).

Karena kekuatan yang terbatas, organisasi-organisasi rahasia hanya mampu melakukan aksi sabotase kecil yang tidak berarti bagi NICA. Namun, para pejuang yang selamat dari penindasan menyimpan dendam dan kemarahan yang membara. Dalam suasana kalut dan penuh gejolak itu, semangat revolusioner para pemuda semakin menyala hingga akhirnya meledak dalam sebuah insiden di Pasar Baru, Banjarmasin, pada 1 November 1945. Dalam peristiwa tersebut, dua tentara Belanda tewas akibat dikeroyok oleh sekelompok pemuda. Insiden ini menjadi awal dari rangkaian pemberontakan dan penyerangan terhadap pasukan NICA di Kalimantan Selatan (Basry, 1961).

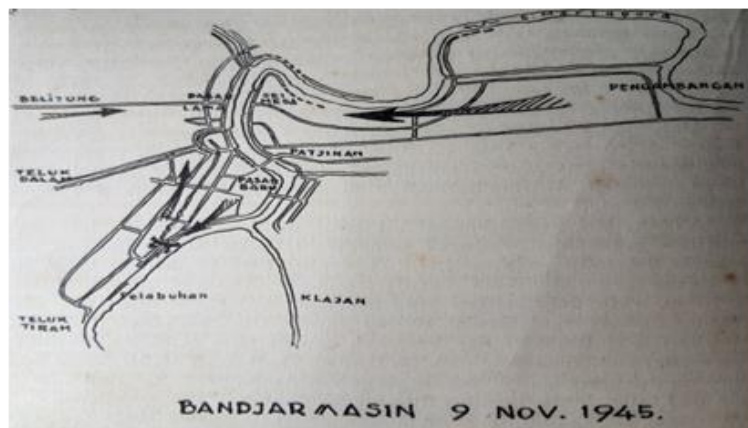
Pada tanggal 20 November 1945, di Amuntai (Kalimantan Selatan) lahir sebuah gerakan bernama Gerakan Pemuda Indonesia Merdeka Domini yang dipimpin oleh Abdulhamidhan, M. Idris, dan kawan-kawan. Di daerah Birajang, muncul pula gerakan serupa bernama GPIM (Gerakan Pemuda Indonesia Merdeka) yang dipelopori oleh Abdurrahman Karim. Dalam upaya mempersiapkan perlawanan, para pemimpin gerakan berusaha mengumpulkan mantan anggota Heiho, Bo Ei Tei, Seinendan, serta bekas anggota Stads Watch dan Land Watch bentukan Belanda sebelum masa penjajahan Jepang. Dalam proses ini, NICA mengeluarkan banyak uang untuk kepentingan operasi intelijen, sehingga sebagian masyarakat pun akhirnya terpengaruh dan berpihak kepada Belanda (Basry, 1961).

Peran ALRI Divisi IV (A) dalam mempertahankan Kalimantan Selatan dari pendudukan Belanda tidak hanya melalui pertempuran fisik, tetapi juga strategi gerilya, konsolidasi kelompok perlawanan, dan penumbuhan semangat nasionalisme masyarakat. Upaya ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga kemerdekaan di wilayah tersebut, sekaligus membuktikan bahwa revolusi Indonesia tidak hanya terpusat di Pulau Jawa, tetapi juga berkobar dengan semangat yang sama di daerah-daerah lain seperti Kalimantan Selatan, sebagai kontribusi penting dalam perjuangan nasional (Handy, 2021).

Pada awal kemerdekaan, Kalimantan Selatan menghadapi hambatan besar dalam penyebaran informasi Proklamasi 17 Agustus 1945. Wilayah yang luas, terdiri dari banyak pulau dan daerah pedalaman, serta keterbatasan media komunikasi dan transportasi membuat berita kemerdekaan sulit tersebar secara cepat dan merata. Selain itu, Belanda aktif menghambat penyebaran informasi dengan menyebarkan propaganda yang meragukan kemerdekaan Indonesia. Dalam situasi tersebut, tokoh-tokoh lokal berperan penting dengan menggunakan metode tradisional untuk menyampaikan berita kemerdekaan kepada masyarakat setempat (Fitri, 2024).

Beberapa kelompok pemuda bergerak menuju lokasi yang telah ditentukan. Pasukan Seberang (PS) beranggotakan sekitar 90 orang dipimpin Mahlam dan Mursani, bersenjata *Bren gun*, pistol, dan senjata tajam. Kelompok lain dari Pengambangan, di bawah pimpinan Abdulkadir dan Aminuddin, hanya memiliki pisau dan pistol. Pada malam 2 November 1945, di tengah hujan deras, para pemuda menyabotase aliran listrik hingga Kota Banjarmasin gelap gulita sambil menunggu komando serangan. Namun, perintah tak kunjung datang hingga pagi. Mereka pun pulang dengan kecewa, kecuali satu kelompok yang sempat mengepung tangsi polisi. Akibatnya, NICA dengan mudah menumpas gerakan tersebut dan menangkap banyak pejuang (Basry, 1961).

Seminggu kemudian, tepatnya pada 9 November 1945, semangat para pemuda kembali berkobar dengan melakukan penyerangan di Kota Banjarmasin. Aksi kali ini berlangsung pada siang hari dan lebih dahsyat dari sebelumnya, karena direncanakan akan dibantu oleh anggota Kompi 10 dan polisi NICA berbangsa Indonesia. Namun, rencana tersebut gagal setelah pasukan yang diharapkan membantu dipindahkan sebelum serangan dimulai. Meskipun mengalami kegagalan, semangat perlawanan tidak surut. Gerakan di Banjarmasin segera disusul oleh penyerangan di Marabahan pada 5 Desember 1945. Aksi ini dilakukan oleh gabungan PPRI (didirikan 1 September 1945 di bawah pimpinan M. Ruslan, M. Bahaudin, dan M. Arpan) serta Rombongan IX Pelopor BPRI yang dikirim oleh Bung Tomo. Serangan tersebut dipimpin oleh H. Taberidji dan M. Bahaudin, menandai meluasnya perjuangan bersenjata rakyat Kalimantan Selatan melawan NICA (Basry, 1961).



Gambar 2. Peta penyerangan pasukan Pemberontak di Kalimantan Selatan
Sumber: Basry, 1961

Banteng Indonesia berkembang pesat secara diam-diam dan sangat tertutup, sehingga keberadaannya nyaris tidak terendus pihak luar. Berbeda dengan gerakan-gerakan rahasia lain seperti BPPKI di bawah pimpinan M. Jusi yang aktif melakukan sabotase, propaganda, dan aksi pengacauan, Banteng Indonesia lebih menitikberatkan pada konsolidasi internal. Organisasi ini fokus pada persiapan dan latihan militer yang dirancang matang untuk perjuangan jangka panjang. Sementara itu, sebagian besar gerakan bawah tanah lainnya mulai kehilangan kerahasiaan dan menjadi sasaran pengawasan ketat NICA hingga akhirnya satu per satu berhasil dilumpuhkan. Dalam situasi penuh tekanan tersebut, beberapa

anggota ALRI Divisi IV yang bermarkas di Mojokerto berhasil menembus blokade laut NICA dan tiba dengan selamat di Banjarmasin. Pembentukan Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV sendiri bertujuan menyatukan seluruh kekuatan perjuangan putra Kalimantan di Jawa sebagai hasil evaluasi dari kegagalan perjuangan sebelumnya yang bersifat sporadis dan terpisah (Basry, 1961).

Pada tanggal 11 November 1946 letnan Asli Zuchri berhasil bertemu muka dengan tokoh-tokoh banteng Indonesia untuk dapat melaksanakan tugas membentuk organisasi Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV Kalimantan, pada tanggal 15 November 1946 diadakanlah pertemuan pertama tokoh banteng Indonesia antara lain Hasnan Basuki, H. Rusli, dibawah pimpinan Hassan Basry dalam pertemuan tersebut letnan Asli Zuchri menyampaikan tentang tugas yang dibebankan kepadanya oleh komandan Angkatan laut Republik Indonesia Divisi IV di Jawa yaitu mempersiapkan satu batalyon Angkatan Laut Republik Indonesia di Kalimantan. Tiga hari kemudian pada tanggal 18 November 1946 diadakan pertemuan kedua yang terletak di kabupaten Barabai hulu sungai tengah yang berlangsung dari jam 15:00-19:00 juga dihadiri oleh anggota-anggota seperti pada pertemuan malam pertama yaitu Hassan Basry menyatakan untuk membentuk Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV di Kalimantan dengan jalan melebur organisasi Banteng Indonesia. Pertahanan Kalimantan Hassan Basry ditunjuk menjadi komandan Batalyon rahasia Angkatan Laut Republik Indonesia divisi IV (A) (Ismail, 1980).

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Hassan Basry, Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV tidak hanya terlibat dalam pertempuran fisik, tetapi juga berhasil melumpuhkan administrasi kolonial dengan membentuk pemerintahan militer di pedalaman. Salah satu momen paling bersejarah adalah Proklamasi 17 Mei 1949, dimana Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV menyatakan Kalimantan sebagai bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia sebagai bentuk protes terhadap pembentukan daerah-daerah otonom bentukan Belanda. Pengaruh mereka sangat dominan hingga mampu mengontrol sebagian besar wilayah pedesaan dan melakukan tekanan politik melalui aksi mogok massal, yang akhirnya memaksa pengakuan atas eksistensi mereka hingga penyerahan kedaulatan formal (Van Djik, 1981; Williams, 1983).

Ekspedisi lintas laut yang dilakukan oleh Angkatan Laut Republik Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan mobilisasi, ekspedisi ini sangat membantu dalam membawa berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah-daerah terpencil di Kalimantan selatan yang sulit di jangkau melalui jalur darat. Selain itu, ekspedisi lintas laut juga bertujuan untuk menggalang dukungan dan semangat perlawanan dikalangan masyarakat. Para pejuang Angkatan Laut Republik Indonesia memberikan pemahaman tentang arti penting kemerdekaan dan mengajak masyarakat untuk bersatu melawan penjajah. Ekspedisi ini juga berperan dalam membangun jaringan komunikasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin lokal. Jaringan ini memfasilitasi koordinasi perjuangan dan pembentukan organisasi-organisasi perlawanan dari berbagai daerah (Al Rifani et al., 2024).

Peran ALRI Divisi IV (A) dalam mempertahankan Kalimantan Selatan dari pendudukan Belanda tidak hanya melalui pertempuran fisik, tetapi juga strategi gerilya, konsolidasi kelompok perlawanan, dan penumbuhan semangat nasionalisme masyarakat. Upaya ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga

kemerdekaan di wilayah tersebut, sekaligus membuktikan bahwa revolusi Indonesia tidak hanya terpusat di Pulau Jawa, tetapi juga berkobar dengan semangat yang sama di daerah-daerah lain seperti Kalimantan Selatan, sebagai kontribusi penting dalam perjuangan nasional (Handy et al., 2022).

Selama perjuangan kemerdekaan nasional antara tahun 1945 dan 1950, Hulu sungai telah menjadi benteng perlawanan anti belanda. Oleh karena itu, pasukan Ibnu Hajar, seperti halnya pasukan Kahar Muzakkar sebagian besar terdiri dari mantan pejuang gerilya yang kecewa dengan perlakuan yang diterima mereka setelah tahun 1949. Pada hari yang sama ketika cabang Kalimantan dari ALRI Div IV dibentuk, perwakilan dari dua organisasi gerilya lain di Kalimantan Selatan, M.N. 1001 dan Mandau Terbang Kalimantan Indonesia (MTKI), atau Pedang dan Perisai Kalimantan Indonesia, setuju setidaknya secara lisan untuk bergabung ke dalam unit baru. Namun, terlepas dari janji-janji mereka, Hassan Basry pada awalnya tidak berhasil menciptakan persatuan di antara para gerilyawan Kalimantan Selatan (Van Djik, 1981; Williams, 1983).

Ekspedisi lintas laut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memfasilitasi pembentukan organisasi perjuangan serta pemerintahan *de facto* Republik Indonesia di berbagai daerah. Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV berperan penting dalam membantu pembentukan laskar-laskar perjuangan di berbagai wilayah Kalimantan Selatan. Laskar-laskar ini menjadi kekuatan bersenjata yang aktif melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Selain itu, Angkatan Laut Republik Indonesia juga mendukung pembentukan struktur pemerintahan sipil di wilayah-wilayah yang dikuasai Republik Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk menegaskan eksistensi negara Indonesia sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV turut menanamkan kesadaran nasional dan memperkuat identitas kebangsaan di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan (Handy et al., 2022)

Selain menyebarkan informasi, ekspedisi lintas laut yang dilakukan oleh Divisi IV ALRI juga memainkan peran strategis dalam membentuk organisasi perjuangan dan pemerintahan *de facto* Republik Indonesia di Kalimantan Selatan. ALRI Divisi IV turut memfasilitasi terbentuknya berbagai laskar perjuangan, seperti BPRIK, Gerpindom Amuntai, TRI, Germeri, dan lainnya, yang secara aktif melakukan perlawanan terhadap Belanda. Di samping itu, mereka mendukung pendirian struktur pemerintahan sipil di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai oleh Republik Indonesia. Upaya ini tidak hanya menjadi bukti nyata eksistensi negara Indonesia di daerah-daerah terpencil, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelayanan kepada masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, ALRI Divisi IV turut menanamkan kesadaran nasional dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah masyarakat Kalimantan Selatan (Basry, 1961).

Penyebaran informasi Proklamasi melalui ekspedisi lintas laut mendapatkan respon positif dari masyarakat Kalimantan Selatan, yang menyambutnya dengan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan yang dipimpin oleh ALRI Divisi IV, serta Proklamasi Kalimantan Selatan pada 17 Mei 1949, turut memperkuat memori kolektif dan semangat nasionalisme di wilayah tersebut. Peristiwa-peristiwa ini menegaskan identitas perjuangan maritim Kalimantan Selatan dan menjadi bagian penting dari sejarah lokal yang terus dikenang hingga kini (Hidayat et al., 2024).

Ekspedisi lintas laut Divisi IV ALRI memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan geografis dan keterbatasan komunikasi dalam penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan. Lebih dari sekadar sarana distribusi informasi, ekspedisi ini menjadi motor penggerak terbentuknya organisasi-organisasi perjuangan serta struktur pemerintahan lokal yang mewakili keberadaan Republik Indonesia di daerah. Kehadiran ALRI Divisi IV juga memperkuat semangat nasionalisme dan perlawanan rakyat terhadap upaya penjajahan kembali oleh Belanda. Keseluruhan temuan ini didasarkan pada catatan sejarah resmi Divisi IV ALRI, dokumentasi perjuangan lokal, serta kajian akademik mengenai kontribusi ekspedisi lintas laut dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Kalimantan Selatan (Hidayat et al., 2024).

Kesimpulan

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan Selatan, yang awalnya bersifat sporadis dan terfragmentasi, menuntut adanya sentralisasi komando dan legitimasi dari pemerintah Republik Indonesia di Jawa. Kebutuhan ini mendorong Markas Besar Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV di Mojokerto untuk mengambil langkah strategis dengan mengirimkan perwira penghubung, Letnan Dua A. Zuchri dan Letnan Muda M. Mursid, pada Oktober 1946. Kedatangan perwira ini krusial dalam menjembatani isolasi geografis dan politik yang dialami pejuang lokal. Melalui serangkaian pertemuan dan koordinasi yang intensif, puncak konsolidasi tercapai pada 18 November 1946, dengan dileburnya organisasi perjuangan lokal Banteng Indonesia di bawah pimpinan Hasan Basry ke dalam struktur militer Republik. Peleburan ini secara resmi menandai kelahiran Batalyon Rahasia Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV Pertahanan (A) dengan Hasan Basry sebagai Komandan. Dengan demikian, proses lahirnya Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia di Kalimantan Selatan bukan sekadar pembentukan unit militer, melainkan sebuah transformasi politik yang berhasil menyatukan dan menyalurkan semangat perlawanan rakyat setempat ke dalam kerangka perjuangan nasional yang terstruktur.

Kehadiran Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia di Kalimantan Selatan sejak akhir 1946 memberikan peran strategis yang esensial dalam mempertahankan kedaulatan Republik, utamanya melalui pendekatan maritim. Secara militer, peran kunci Divisi ini adalah melaksanakan ekspedisi lintas laut yang berulang kali menembus blokade ketat Belanda, menjadikannya satu-satunya jalur vital untuk mobilisasi pasukan, pengiriman logistik, dan penyebaran berita Proklamasi ke wilayah yang terisolasi. Lebih dari sekadar fungsi militer, Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia berperan sebagai agen politik dan ideologi. Mereka berhasil mengkonsolidasikan laskar-laskar yang sebelumnya bergerak sendiri-sendiri, serta mendukung pembentukan struktur pemerintahan sipil *de facto* Republik di daerah-daerah yang dikuasai. Upaya ini memuncak pada peristiwa bersejarah seperti Proklamasi Kalimantan Selatan 17 Mei 1949, yang secara tegas menegaskan eksistensi dan legitimasi Republik Indonesia di luar Jawa. Dengan memanfaatkan keunggulan geografis wilayah perairan dan dukungan kuat masyarakat pesisir, Divisi IV Angkatan Laut Republik Indonesia tampil sebagai simbol pertahanan maritim yang krusial, membuktikan bahwa semangat revolusi berkobar dengan strategi unik di Kalimantan Selatan.

Referensi

- Al Rifani, A. N., Syaharuddin, S., & Nadilla, F. D. (2024). Implementasi Nilai Nasionalisme Perjuangan Brigjend Hassan Basry dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XII di SMAN 2 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 90-104. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v9i2.5660>.
- ALRI. (1946). *Peralag perjalanan M. Seman Basmij ke Kalimantan Timur (Balikpapan)*.
- ALRI. (n.d.). *Laporan perjalanan ke Kalimantan Selatan*.
- Basry, H. (1961). *Kisah gerila Kalimantan: Dalam Revolusi Indonesia 1945-1949*. Jajasan Lektur Lambung Mangkurat.
- Cahyani, E. S. A. (2018). Ekspedisi Lintas Laut Jawa-Sulawesi Oleh Alri Divisi VI Pasukan Seberang Tahun 1946-1947. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 747-760. <https://doi.org/10.21831/mozaik.v13i1.48909>.
- Cahyano, A., & Untung, S. (1992). *Sejarah singkat TNI Angkatan Laut 1945-1985*. Pustaka Bahari.
- Fitri, M. (2024). Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS Transformasi Pendidikan IPS Menyongsong Era Society 5.0*. Universitas PGRI Palembang.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran sejarah dalam membangun historical awareness dan sikap nasionalisme peserta didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49-54. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>.
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). Penguatan nilai nasionalisme dalam sejarah perjuangan ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan sebagai sumber belajar IPS. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v8i114803>.
- Hidayat, M. N., Julia, S., Rahmaniah, S., Warmansyah, E., & Ilhami, M. R. (2024). Menumbuhkan sikap nasionalisme melalui perjuangan Brigjen Hasan Basry sebagai sumber belajar IPS. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*, 5(2), 151-160. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9640>.
- Iqbal, M. (2018). Pemberontakan Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (KRJT) di Kalimantan Selatan (1950-1963): Sebuah kajian awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 103-120. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2153>.
- Ismail, Z. (1980). *Ekspedisi lintas laut ALRI ke Kalimantan*. Dinas Sejarah TNI Angkatan Laut.
- Nasution, A. H. (1963). *Tentara Nasional Indonesia*. University of California.
- Prawitasari, M., Nuraida, L., & Mansyur, M. (2021). Peran Masyarakat Dusun Batantangan Pada Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(2), 73-75. <https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4180>.

- Subhanie, D. (2016). Hasan Basry, Bapak Gerilya Kalimantan. SindoNews. <https://daerah.sindonews.com/berita/1077634/29/hasan-basry-bapak-gerilya-kalimantan>. Diakses tanggal 20 September 2025.
- Van Dijk, C. (1981). *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darus Islam in Indonesia*. Brill.
- Wajidi. (2008). *Mozaik Sejarah Dan Kebudayaan Kalimantan Selatan*. Debut Press.
- Wicaksono, J., & Ardana, I. K. T. (2024). The Eternal Honour: Jejak Sejarah TNI AL dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Makna Penting Hari Dharma Samudera. *Indonesian Maritime Journal*, 12(1), 38-58. <http://doi.org/10.52307/jmi.v9i2.160>.
- Williams, M. (1983). Review of *Rebellion Under the Banner of Islam. The Darul Islam in Indonesia*, by C. van Dijk. *Pacific Affairs*, 56(3), 584–586. <https://doi.org/10.2307/2758243>.
- Zuhdi, S. (2014). Sejarah Perjuangan Bangsa Sebagai Modalitas Memperkuat Pertahanan Negara. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 4(1), 33-59. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v4i1.321>.